



Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

## Doa Universal Bagi Semua Insan



### Inspirasi | Hal 10

Setiap orang punya penyakit masing-masing, baik fisik maupun batin. Dari situ saya merasa penyakit itu adalah hal yang wajar, yang penting bagaimana kita menjalankan hidup supaya bisa berguna bagi orang lain.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Saya memberi tahu mereka untuk melakukan program 5P, yakni pembersihan sampah, penyedotan air, penyemprotan hama, kemudian dilanjutkan dengan baksos pengobatan berskala besar, serta mencari lahan untuk membangun Perumahan Cinta Kasih. Bapak Sugianto Kusuma dan Bapak Eka Tjipta Widjaya pun menjawab, "Baik, tidak masalah."

### Jejak Langkah | Hal 14-15

Master Cheng Yen mendorong semangat semua orang untuk dapat berperilaku sesama dan menangani masalah dengan penuh ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran untuk membangun keteladanan keluhuran akhlak.



Pada perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara, dihadiri pula oleh para tokoh dari berbagai agama. Dengan penuh khidmat dan harmonis bersama-sama menyatukan hati berdoa demi kedamaian dunia.

Minggu kedua di bulan Mei, insan Tzu Chi di seluruh dunia termasuk Indonesia merayakan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Upacara ini seakan mengingatkan kita untuk kembali mengucapkan syukur kepada Buddha yang telah membagi kebijaksanaan, kepada orang tua kita yang telah mencurahkan kasih sayangnya, dan juga kepada semua makhluk, sekaligus berdoa agar terus dapat dengan tekun melatih semangat Bodhisatwa. Di Indonesia, acara ini dilaksanakan pada Minggu, 11 Mei 2014, serentak di Kantor Pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan sembilan Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi di luar kota, dengan tema Doa Jutaan Insan.

Di Jakarta, perayaan Waisak dihadiri oleh 4.500 peserta. Upacara pemandian Rupang Buddha berlangsung khidmat. Seluruh peserta beranjali, memanjatkan Sutra Makna Tanpa Batas, berdoa bersama, dan melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha. Para peserta secara bergiliran membungkuk, mencelupkan jari dalam air sambil memegang kuncup bunga dan memegang telapak tangan mereka bersama-sama.

#### Keharmonisan Dalam Keberagaman

Perayaan tiga hari besar yang dilakukan Tzu Chi tidak hanya diikuti oleh para pemuka agama Buddha, namun juga para pemuka agama lainnya, bersama-sama memanjatkan doa agar dunia damai dan terbebas dari bencana serta masyarakat aman dan tenteram. Seperti salah satu tamu, Ir. Wayan Sutharta, M.Sc (Parisada Hindu Dharma DKI

Jakarta), yang menuturkan bahwa doa merupakan suatu energi dan kekuatan yang luar biasa. "Doa sejuta umat itu betul-betul akan sangat bermanfaat jika dilakukan dengan ketulusan karena energi yang dikeluarkan dari otak kita itu benar-benar luar biasa. Dan ini baik dilaksanakan oleh agama lain, kita bersama-sama mendoakan agar nusa dan bangsa betul-betul terhindar dari kerusakan moral," ujarnya.

Hal senada diungkapkan oleh Romo Riyo Mursanto SJ (Romo Provinsi Serikat Yesus). Pemuka agama Katolik ini sebenarnya telah berulang kali datang berkunjung ke Aula Jing Si, namun acara Waisak ini merupakan kegiatan Waisak pertama yang ia ikuti. "Upacara Waisak Tzu Chi sangat khidmat, penuh keheningan yang memperlihatkan kedamaian," ucap Romo Riyo.

Menilai perayaan Waisak yang sarat akan nilai lintas agama, Suhu Andhanavira, pemuka agama Buddha, mengungkapkan kekagumannya pada Tzu Chi yang ternyata menunjukkan suatu bentuk keberagaman dalam perayaan Waisak. "Kekuatan dari Bodhisatwa dan keharmonisan menyatu dengan masyarakat. Tzu Chi juga memperingati Waisak dengan cara yang universal terhadap semua kalangan. Ini sangat bagus dan harmonis," paparnya. Keberagaman ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah untuk Tzu Chi bahwa perbedaan bukanlah suatu halangan untuk berbuat kebajikan.

#### Doa dan Harapan

Peringatan Waisak Tzu Chi diikuti berbagai kalangan, termasuk dari sekolah-sekolah Buddhis

yang berada di wilayah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi. Sebanyak 602 siswa dan guru dari sekolah-sekolah tersebut turut berpartisipasi dalam doa bersama. Hansen, salah satu siswa Sekolah Ananda, Bekasi Timur terus menunjukkan kesungguhan hatinya sejak proses latihan hingga prosesi Waisak. Setiap latihan yang diadakan di sekolah, ia tidak pernah absen. Bagi Hansen, sekali latihan yang diadakan di sekolah tidak cukup. Ia pun berinisiatif latihan mudra (sikap tangan) di rumahnya. "Terkadang saat di rumah latihan sikap dan mudra supaya hafal," aku siswa kelas VII ini. Selain di rumah, Hansen juga latihan bentuk mudra bersama teman-teman sekolahnya di saat jam istirahat.

Pada saat mengikuti prosesi Waisak lebih kurang dua jam berdiri di pelataran Aula Jing Si, Hansen pun tidak dapat menutupi rasa lelah yang dirasakan. Namun ia tetap semangat mengikuti serangkaian acara ini hingga usai. "Senang ikut acara ini. Merasa capek, pegel tapi seru. Tahun depan kalau ada lagi mau ikut karena bisa kenal lebih dekat dengan teman-teman dan kakak kelas," ungkap Hansen. "Pas menyentuh air saya merasa deg-degan sendiri. Saya berdoa dan berharap bencana makin berkurang, semua orang makin bahagia dan sejahtera," ucapnya. Melalui pengalaman yang dirasakan saat mengikuti serangkaian prosesi Waisak ini, Hansen mengatakan akan memperkenalkan Waisak Tzu Chi kepada orang tuanya. "Tahun depan saya mau ajak Mama-Papa biar mengenal bagaimana Waisak di Tzu Chi," ucapnya.

□ Metta Wulandari, Yuliati, Indri Hendarmin (He Qi Utara)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 301 132 1

a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

**PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Yuliati, Natalia, Veronica, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id).

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)



## Keharmonisan dalam Keberagaman

**D**i bulan Mei, insan Tzu Chi di seluruh dunia juga mempersiapkan tiga perayaan hari besar, yaitu Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tahun ini insan Tzu Chi di 39 negara mengadakan lebih dari 390 sesi upacara pemandian Rupang Buddha baik dalam skala besar maupun kecil. Insan Tzu Chi di seluruh dunia bersungguh hati demi mempersiapkan upacara Waisak ini.

Di Indonesia sendiri perayaan Waisak yang diadakan di hari yang bersamaan (11/5) berlangsung di sepuluh kota, termasuk Jakarta, dengan total peserta sebanyak 8.820 orang. Dengan tajuk “Doa Jutaan Insan”, relawan mengajak seluruh masyarakat berdoa bersama bagi kedamaian di bumi serta semua makhluk. Di Jakarta sebanyak 4.500 orang mengikuti perayaan ini rumah insan Tzu Chi, Aula JIng Si.

Pada perayaan kali ini, insan Tzu Chi Jakarta membentuk formasi daun bodhi dan tulisan “Tzu Chi” yang jika dilihat dari atas, membentuk sebuah barisan yang indah dan rapi. Pada perayaan ini juga hadir sekelompok anak muda yang berasal dari Pesantren Nurul Iman. Setiap tahun mereka selalu menghadiri upacara pemandian Rupang Buddha. Walaupun mereka tidak mengikuti prosesi, tapi mereka membantu relawan, mulai dari mengarahkan peserta hingga menyambut tamu yang datang dengan barisan yang panjang dan nyanyian selamat datang yang penuh semangat dan kehangatan.

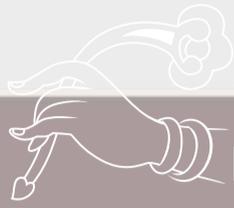
Saat itu juga hadir berbagai pemuka agama yang ikut berdoa bersama. Peserta yang tergabung dalam barisan formasi juga tidak hanya umat Buddhis, ini mencerminkan satu keharmonisan yang indah dalam keberagaman umat beragama.

Mereka berkumpul bersama dan berdoa bersama bagi dunia. Seperti semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* (Kesatuan dalam Keragaman), biarpun masyarakat multikultural, namun ada perasaan satu di pikiran dan hati masyarakat Indonesia.

Jika kita melihat kalender di bulan Mei tahun ini, kita melihat banyak tanggal merah yang menandakan hari libur. Namun uniknya, hari libur tersebut merupakan hari besar keagamaan dan di bulan ini ada tiga perayaan agama yang berbeda-beda. Inilah Indonesia, dengan keharmonisan beragamanya. Setiap agama memiliki cara masing-masing untuk membimbing umatnya, tapi setiap agama adalah baik, karena mereka mengajarkan setiap umatnya untuk berjalan di jalan kebaikan. Semoga keyakinan dan keharmonisan semua umat membawa berkah untuk kehidupan di bumi ini.

### DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak, Papua. Tel.[0981] 22002 Fax. [0981] 22723
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya



Pesan Master Cheng Yen

## Mempraktikkan Empat Sifat Luhur untuk Melenyapkan Penderitaan Sesama

*Menjalankan program bantuan di Thailand Utara demi membina insan berbakat*

*Kekuatan cinta kasih di Indonesia mendekatkan hubungan antar sesama*

*Mempraktikkan Empat Sifat Luhur untuk melenyapkan penderitaan semua makhluk*

*Setiap langkah insan Tzu Chi merupakan bagian dari sejarah Tzu Chi.*

Selama beberapa hari ini, kita mengadakan rapat tahunan komisararis di Griya Jing Si, Hualien, Taiwan. Laporan dari setiap negara sangat menarik. Laporan kemarin diawali oleh insan Tzu Chi Thailand. Dua puluh tahun lalu, Bapak Chiang Xiaoyan berkunjung ke Griya Jing Si, Hualien. Dia berharap Tzu Chi dapat membantu “anak yatim piatu Asia” di Thailand Utara. Tzu Chi pun menerima misi ini. Dalam sekejap mata, dua puluh tahun telah berlalu.

Kemarin, kita juga bisa melihat para veteran lansia di sana hanya tinggal belasan orang. Veteran yang paling tua di antara mereka telah berumur 90 tahun lebih. Dia sangat berterima kasih kepada Tzu Chi, “Master Cheng Yen menjaga kami bukan hanya selama 3 tahun, tetapi sudah hampir 20 tahun. Mulanya, kami mendapat dana bantuan sebesar 300 Baht per bulan. Kemudian, disesuaikan menjadi 400 Baht, dan kini menjadi 500 Bath (sekitar 176.000 rupiah). Setiap tahun, kami juga mendapatkan angpau, paket bantuan, dan banyak pakaian. Saya ingin bertemu dengan Master, tetapi saya tidak bisa pergi ke Taiwan. Jika saya bisa hidup hingga usia 120 tahun, maka Master Cheng Yen harus hidup hingga 150 tahun.”

Dia berkata bahwa Tzu Chi tidak hanya menjaga mereka selama 3 tahun. Pada awalnya, kita hanya merencanakan program bantuan selama 3 tahun. Namun, setelah memberi perhatian kepada mereka, kita merasa tak sampai hati sehingga terus membantu mereka hingga saat ini. Dia masih ingat bahwa kita tidak hanya memperhatikan mereka selama 3 tahun, tetapi sudah 20 tahun. Kita juga bisa melihat sekolah yang kita bangun di sana. Mengenang kembali masa-masa itu, kita harus mencari lahan dan membuat perencanaan di atas lahan yang begitu luas. Semua itu membutuhkan dana yang sangat besar.

Sungguh, kita menghadapi banyak kesulitan. Untungnya, banyak warga di Taiwan yang membangkitkan ikrar luhur. Taiwan sungguh pulau berharga. Taiwan adalah tempat yang penuh dengan berkah karena banyak warga di Taiwan yang bertekad untuk bersumbangsih dengan penuh sukacita

dan tanpa pamrih. Saat itu, banyak warga di Taiwan yang mendonasikan perhiasan mereka. Anggota komisararis kehormatan Tzu Chi di Thailand juga ikut berdana. Insan Tzu Chi di Thailand juga sangat berikrar luhur. Mereka mendonasikan uang untuk membantu pembangunan sekolah. Karena itulah, kita bisa membangun gedung sekolah dasar di atas sebidang lahan yang sangat luas di sana. Selanjutnya, kita juga membangun sekolah menengah di sana. Tentu saja, di lahan itu, kita juga berencana untuk membangun institut teknik dengan harapan anak-anak setempat dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Inilah misi pendidikan Tzu Chi di Thailand.

### Langkah Mantap Insan Tzu Chi Indonesia

Kita juga melihat misi Tzu Chi di Indonesia. Pencapaian misi Tzu Chi di Indonesia sangat gemilang. Di Indonesia, Empat Misi Tzu Chi dijalankan secara bersamaan. Mereka menjalankan misi Tzu Chi di sana dengan langkah yang kokoh dan mantap. Pembangunan mereka di sana juga sangat banyak. Semua ini dimulai dari tahun 2002, yakni saat Jakarta dilanda banjir besar. Saat itu, saya terus berkomunikasi dengan Liu Su-mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui telepon. Kebetulan saat itu, relawan Stephen Huang kembali ke Taiwan. Saya lalu meminta bantuannya untuk mewakili saya berkunjung ke Indonesia. Karena itu, dia pergi ke Indonesia. Ketika kembali ke Taiwan, dia membawa pulang rekaman video dari sana. Melalui rekaman video, saya melihat Kali Angke yang penuh dengan sampah, atau yang dikenal dengan sebutan “Jantung Hitam Jakarta” karena airnya yang berwarna hitam. Karenanya, saya segera memberi tahu Stephen Huang untuk menghubungi insan Tzu Chi di Indonesia untuk meminta mereka kembali ke Taiwan.

Berhubung saya tidak bisa ke sana, maka merekalah yang datang ke Taiwan. Saya sangat berterima kasih karena beberapa hari kemudian, Bapak Eka Tjipta Widjaja dan putranya, Bapak Franky O. Widjaja beserta beberapa insan Tzu Chi lainnya kembali ke Taiwan. Saat mereka kembali, saya memberi

tahu mereka untuk melakukan program 5P, yakni pembersihan sampah, penyedotan air, penyemprotan hama, kemudian dilanjutkan dengan baksos pengobatan berskala besar, serta mencari lahan untuk membangun Perumahan Cinta Kasih. Saya mengatakan semua itu sekaligus. Bapak Sugianto Kusuma dan Bapak Eka Tjipta Widjaja pun menjawab, “Baik, tidak masalah.”

Saat diadakan kegiatan pembersihan, saya melihat Bapak Eka Tjipta Widjaja yang telah berusia 80 tahun di tahun itu ikut berpartisipasi secara langsung. Dia sungguh

**“Saya memberi tahu mereka untuk melakukan program 5P, yakni pembersihan sampah, penyedotan air, penyemprotan hama, kemudian dilanjutkan dengan baksos pengobatan berskala besar, serta mencari lahan untuk membangun Perumahan Cinta Kasih. Bapak Sugianto Kusuma dan Bapak Eka Tjipta Widjaja pun menjawab, baik, tidak masalah.”**

adalah seorang teladan. Selain memiliki kekayaan materi, dia juga memiliki batin yang kaya. Sejak saat itu, kita memulai program pembersihan Kali Angke. Untuk itu, kita harus merobohkan pembangunan ilegal di sana. Inilah permintaan saya waktu itu. Kita juga berharap pemerintah bisa memberikan sebidang lahan di kawasan perkotaan kepada kita, bukan di daerah pinggiran. Mengapa harus di kawasan perkotaan? Karena warga di sana harus mencari nafkah untuk bertahan hidup. Jika tempat tinggalnya terlalu jauh, mereka akan kembali membangun tempat tinggal ilegal. Karenanya, kita berharap bisa mencari sebidang lahan di kawasan perkotaan. Jadi, pemerintah setempat pun memberikan 10 hektare tanah kepada kita untuk membangun Perumahan Cinta Kasih.

Perumahan Cinta Kasih itu dilengkapi dengan fasilitas seperti masjid, kamar mayat, dan rumah sakit khusus bedah, tempat warga di sana berobat, dan lain-lain. Dahulu, anak-anak itu bertelanjang kaki untuk bermain di bantaran Kali Angke dan berenang di kali yang penuh dengan sampah. Kini, anak-anak itu telah duduk di bangku sekolah menengah bahkan berkuliah. Kita bisa melihat kini kehidupan mereka telah berubah total.

Selain Perumahan Cinta Kasih yang pertama, kita juga membangun Perumahan Cinta kasih yang kedua bagi para nelayan yang tinggal di tepi muara. Mereka juga hidup dalam kondisi serba kekurangan. Jadi, pemerintah berharap Tzu Chi dapat memberi bantuan dengan membangun Perumahan Cinta Kasih yang kedua. Jika kedua perumahan itu digabungkan, semuanya berjumlah hampir 2.000 unit rumah dengan kualitas bangunan yang terjamin. Ini sungguh mengubah kehidupan banyak orang. Kita juga bisa melihat dalam perayaan ulang tahun Perumahan Cinta Kasih yang ke-10, para pejabat pemerintah juga hadir. Mereka sangat yakin terhadap Tzu Chi. Intinya, banyak pengusaha setempat yang memiliki tekad luhur. Mereka membangun banyak pembangunan, termasuk Aula Jing Si dan stasiun DAAI TV. Tzu Chi Taiwan tidak memberi uang sepeser pun untuk mereka. Mereka menggalang dana secara mandiri di sana.

Kemarin, mereka juga berbagi kisah tentang semangat sosialisasi celengan bambu di perusahaan setempat. Ibu Liliawati Rahardjo merupakan seorang pengusaha yang besar. Dia sangat bersukacita karena telah berhasil membagikan lebih dari 10.000 buah celengan bambu kepada orang. Intinya, dia bersukacita karena bisa membantu orang lain dan mewujudkan misi Tzu Chi.

Singkat kata, ada banyak kisah yang tak habis diceritakan. Saya berharap insan Tzu Chi di seluruh dunia dapat mengetahui semua ini. Saya memilih menceritakannya kepada kalian di saat ini karena berharap insan Tzu Chi di seluruh dunia bisa mendengarnya.

Kamp Budaya Humanis *Zhen Shan Mei*

## Saat Mata Mendengar, Telinga Melihat



Di Tzu Chi kesungguhan hati dikatakan sebagai sesuatu yang profesional, sebab kesungguhan hati akan menghasilkan karya yang menyentuh meski diambil oleh seorang yang bukan profesional. Inilah yang membedakan media Tzu Chi dengan media lainnya.

*“Pernah kugambar wajahmu dengan pena dan tinta saat fajar dan senja, pernah kuabadikan sosokmu lewat rekaman gambar di malam dan pagi indah.... Karenamu hatiku bagai teratai suci, Karenamu kami bersatu menggapai berkah, ku menyajikan jejak bodhisatwa menyebar cinta kasih... Kami relawan Zhen Shan Mei....”* (Kutipan lagu mars Zhen Shan Mei).

Tzu Chi Indonesia sudah hampir berusia 21 tahun. Tentunya sepanjang usia itu banyak kegiatan kemanusiaan yang telah terukir dalam sejarah Tzu Chi Indonesia. Relawan yang bergabung di Misi Budaya Humanis khususnya *Zhen Shan Mei* (relawan pencatat sejarah benar, bajik, indah) pun semakin bertambah. Mengingat semakin berkembangnya misi ini, maka pelatihan-pelatihan oleh relawan lokal juga diadakan. Kendati demikian untuk menyamakan satu persepsi dan semangat tidaklah mudah. Karena itu untuk memperkuat barisan *Zhen Shan Mei* pada tanggal 26 hingga 27 April 2014 diadakan Kamp Budaya Humanis *Zhen Shan Mei* di Aula Jing Si Indonesia yang tujuannya adalah menyamakan satu persepsi tentang betapa pentingnya kegiatan Tzu Chi didokumentasikan untuk menjadi sejarah Tzu Chi di dunia.

Kegiatan yang diadakan selama dua hari ini dimulai sejak pukul 08.30 pagi dan dihadiri oleh 145 peserta pada hari pertama dan 142 peserta pada hari kedua. Tentunya yang membuat pelatihan ini menarik adalah pembicaranya yang berasal dari Divisi *Wen Fa Chu* (Pengembangan Budaya Humanis) Taiwan, yaitu Lai Rui Ling, Huang Lin hui, Wu Rui Xiang, dan Shen Guan Ying, serta Dylan dari Da Ai TV Taiwan. Selama dua hari itu mereka memberikan materi tentang pencatatan sejarah Tzu Chi dimulai dari yang bersifat umum, dasar, dan lanjutan. Dengan demikian para peserta diharapkan bisa memahami betul tugas dan fungsi dari relawan *Zhen Shan Mei*.

Pada pelatihan itu dijelaskan, bahwa Misi Budaya Humanis terdapat di setiap misi Tzu Chi yang terdiri dari Misi Amal,

Misi Kesehatan, dan Misi Pendidikan. Ini merupakan alasan dasar betapa pentingnya pencatatan sejarah Tzu Chi sebagai bagian untuk menginspirasi banyak orang. Oleh sebab itu keberadaan relawan *Zhen Shan Mei* dalam merekam jejak sejarah Tzu Chi menjadi sangat penting.

**Pentingnya Tugas Zhen Shan Mei**

Pada hari pertama pelatihan yang diadakan pada hari Sabtu, Lai Rui Ling, Dylan, dan Wu Rui Xiang memberikan materi tentang pencatatan sejarah yang terbagi dalam tingkat umum, dasar, dan lanjutan. Secara umum penyebaran berita Tzu Chi bertujuan untuk menyuguhkan esensi kehidupan yang cemerlang yang tanpa noda sebagai hasil perbuatan nyata kepada masyarakat luas. Sebagai mana diketahui sepanjang berkembangnya peradaban manusia, budaya pun mengalami banyak perubahan. Budaya kebaikan yang semula dipertahankan oleh masyarakat kini mengalami penurunan nilai seiring masuknya budaya pop. Maka dari itu karya dari relawan *Zhen Shan Mei* akan memberikan sumbangsih di tengah masyarakat akan makna nilai luhur kehidupan. Menjadi relawan *Zhen Shan Mei* berarti mengulurkan tangan untuk menginspirasi orang – orang lain dan mendapatkan suka cita bagi diri sendiri. Relawan *Zhen Shan Mei* harus memiliki rasa puas diri, bersyukur, berpengertian, dan toleransi.

Kesungguhan hati merupakan kunci dasar dalam merekam sejarah Tzu Chi. Ada istilah mendengar dengan mata dan melihat dengan telinga. Artinya merasakan dengan welas asih seorang relawan *Zhen Shan Mei* baru bisa merasakan perasaan orang lain. Dan

jika setiap relawan *Zhen Shan Mei* memiliki perasaan ini, maka akan banyak kisah-kisah Tzu Chi yang menarik dan pada akhirnya akan melatih hati masing-masing relawan.

Selain kisah tentu saja pendokumentasian gambar menjadi sama pentingnya, pada Divisi *Zhen Shan Mei*. Foto dan video adalah saksi zaman. Dengan mengumpulkan foto dan video sejarah akan terukir. Karenanya dalam mengambil gambar harus dilakukan dengan kesungguhan hati. Di Tzu Chi kesungguhan hati dikatakan sebagai sesuatu yang profesional, sebab kesungguhan hati akan menghasilkan karya yang menyentuh meski

diambil oleh seorang yang bukan profesional. Inilah yang membedakan dokumentasi Tzu Chi dengan media lainnya. Karena pelatihan ini diberikan secara mendalam, maka tak sedikit relawan yang merasa tersentuh dan pandangannya terbuka khususnya mengenai pengambilan gambar dan betapa pentingnya pencatatan sejarah Tzu Chi

Relawan *Zhen Shan Mei* juga sangat dibutuhkan di TIMA (Tzu Chi International Medical Association). Drg Linda salah satu anggota TIMA merasa terpanggil untuk mengikuti pelatihan selama dua hari ini karena merasa kegiatan pendokumentasian menjadi penting di badan TIMA. Hal ini sangat ia rasakan betul ketika ia ingin membuat laporan, ia mengalami kesulitan dokumentasi. Padahal TIMA di Indonesia sudah berjalan 11 tahun, namun di TIMA sendiri tidak mempunyai kelengkapan dokumentasi. dokumentasinya masih sangat kurang. Akhirnya saat ia membutuhkan foto atau artikel ia selalu meminta ke Divisi *Zhen Shan Mei* Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia “Ini menjadi alasan kenapa saya mengikuti kegiatan ini. Ternyata TIMA juga sangat membutuhkan relawan *Zhen Shan Mei* yang bersal dari kalangan dokter-dokter,” katanya.

Setelah mengetahui betapa pentingnya tugas pendokumentasian, Linda merasa mempunyai dokumentasi sendiri tentu akan lebih baik. “Kegiatan Tzu Chi itu banyak, bakti sosial kesehatannya juga banyak, tentunya relawan *Zhen Shan Mei* juga tidak bisa mendokumentasikan semuanya. Tapi jika para dokter bisa mendokumentasi akan mempermudah tugas relawan *Zhen Shan Mei*,” jelas Linda. Setelah pelatihan ini Linda pun berharap bisa memotivasi teman-teman dokter di TIMA untuk berminat menjadi pencatat sejarah Tzu Chi.

Dua hari *training* serasa hanya sekejap mata, panjangnya materi yang dibagikan oleh para pembicara ini dan *sharing-sharing* peserta menjadi bekal yang sangat berharga bagi relawan *Zhen Shan Mei*. Setiap orang yang tertarik menyebarkan ajaran Cinta kasih universal dapat menjadi relawan *Zhen Shan Mei* di komunitasnya masing-masing agar semakin banyak cinta kasih dibagikan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan agar terciptalah dunia aman, tenteram bebas dari bencana.



Pelatihan ini diisi oleh divisi *Wen Fa Chu* (pengembangan budaya humanis) Taiwan, yaitu Huang Lin hui, Shen Guan Ying, Lai Rui Ling, Dylan (Da Ai TV Taiwan), dan Wu Rui Xiang (dari kiri ke kanan).

## Sosialisasi SMAT di Sekolah Dharma Budhi Bhakti

### Pengumpulan Titik-titik Cinta Kasih

Sejak Januari hingga Maret 2014 sebanyak 5 kali diadakan program SMAT (Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi) di lingkungan sekolah Dharma Budhi Bhakti yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA dan SMK, maka pada hari Selasa, tanggal 13 Mei 2014 diadakanlah kegiatan penuangan celengan di unit-unit sekolah yang berada dibawah Yayasan Karya Dharma Bhakti Indonesia. Sebanyak 313 celengan berhasil dituang pada hari itu.

Dalam acara penuangan celengan ini atau dikenal dengan istilah “celengan pulang kampung” berhasil direkam beberapa jejak cinta kasih. Roger dan temannya Cynthia adalah pelajar kelas 6 SD yang se usai acara penuangan celengan menghampiri seorang relawan Tzu Chi untuk mendapatkan celengan Tzu Chi. Roger dan Cynthia rupanya pada saat sosialisasi ini berlangsung tidak masuk sekolah sehingga mereka berdua tidak mendapatkan celengan. Untuk tidak kehilangan kesempatan dalam acara penuangan celengan yang akan datang mereka sabar menanti hingga acara usai untuk mendapatkan celengan. “Mau menabung setiap hari, agar dapat membantu orang lain”, demikian jawaban dari Roger yang dilengkapi oleh Cynthia “Melalui

yayasan amal Tzu Chi”, ketika ditanyakan alasan mereka ingin mendapatkan celengan bambu Tzu Chi. Hal senada juga diungkapkan oleh Veronika Tasman, Kepala SD yang menyatakan bahwa pihak sekolah sangat menyambut baik kegiatan ini dan para murid SD pun sangat antusias terhadap kegiatan ini. Kepala Sekolah Dasar ini berharap kegiatan yang sangat baik untuk membina rasa sosial anak sejak dini dapat terus berlanjut.

Noni Thio *shijie*, relawan koordinator kegiatan ini ternyata adalah juga orang tua murid dari seorang siswi SD Dharma Budhi Bhakti. Ia menceritakan pengalaman mengenai anaknya sendiri yang setiap harinya hampir tidak pernah lupa untuk memasukkan uang koin ke dalam celengan. Hal senada juga didapat dari cerita para orang tua murid lainnya bahwa anak-anak mereka sangat bersemangat untuk mengisi celengan bambu mereka. Noni Thio juga berpendapat bahwa program SMAT ini sebenarnya juga sangat cocok untuk dilaksanakan dalam lingkungan sekolah karena sejak usia dini atau muda, hati nurani anak-anak sudah dilatih untuk peka, mau berdana dan berbagi dengan sesama.

□ Rianto Budiman (He Qi Pusat)



Para murid SD duduk sambil mengangkat tinggi-tinggi celengan bambunya sebelum acara penuangan celengan bambu dimulai.

Rianto Budiman (He Qi Pusat)

## Kerjasama Tzu Chi dengan TNI

### Empat Misi Tzu Chi Bersama TNI

Pada hari Senin, 19 Mei 2014, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma beserta Panglima TNI Jenderal Moeldoko telah menandatangani MoU (Nota Kesepahaman) kerjasama dalam bidang bantuan bencana, sosial kemanusiaan, pelestarian lingkungan, dan pendidikan di Markas Besar TNI, Cilangkap, Jakarta Timur. Penandatanganan itu disaksikan langsung oleh 36 relawan Tzu Chi dan puluhan staf Markas Besar TNI.

Penandatanganan MoU ini merupakan pembaharuan dari MoU yang telah ditandatangani sebelumnya. Selama ini Tzu Chi memang sudah menjalin kerjasama yang baik dengan TNI, terutama saat terjadi bencana dan bakti sosial kesehatan. Seperti saat Manado dilanda banjir bandang pada bulan Januari 2014 lalu, maka TNI menyediakan pesawat Herkules sebagai transportasi relawan dalam membawa barang

bantuan. Maka untuk mempertegas hubungan yang kuat antara Tzu Chi dengan TNI di Nota Kesepahaman yang baru ini ditambahkan kerjasama dalam bidang pelestarian lingkungan dan pendidikan. Misalnya dalam bidang pendidikan ini Tzu Chi menyediakan beasiswa Strata Satu bagi putra-putri prajurit yang berprestasi.

Menurut Panglima TNI Jenderal Moeldoko hal ini tentu disambut baik oleh TNI, karena melalui kerjasama ini akan banyak prajurit yang akan merasakan manfaatnya. Lebih lanjut Panglima TNI Jenderal Moeldoko juga mengibaratkan Tzu Chi sebagai samudra yang luas yang mampu menampung setiap limpasan air dari berbagai sungai. Karena kenyataan ini pula maka TNI merasa tidak ragu untuk menjalin kerjasama dengan Tzu Chi. Selain itu Jenderal Moeldoko juga menjelaskan bahwa misi-misi Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, Misi



Ong Tjandra (He Qi Barat)

Penyekopan sebagai tanda dimulainya prosesi peletakan batu asrama perawat Rumah Sakit Tzu Chi.

## Pembangunan Asrama RS Tzu Chi

### Batu Pertama Asrama Rumah Sakit Tzu Chi

Tanggal 18 Mei 2014, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan acara peletakan batu pertama *Dormitory* (asrama) Rumah Sakit Tzu Chi. Acara yang diadakan pada pukul 09.00 WIB, di depan pelataran Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat ini dihadiri oleh lebih kurang 209 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, Tim medis Tzu Chi, para murid dan guru dari sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, pemuka agama, dan tamu undangan. Mereka datang untuk memberikan semangat dan dukungan agar pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan aman.

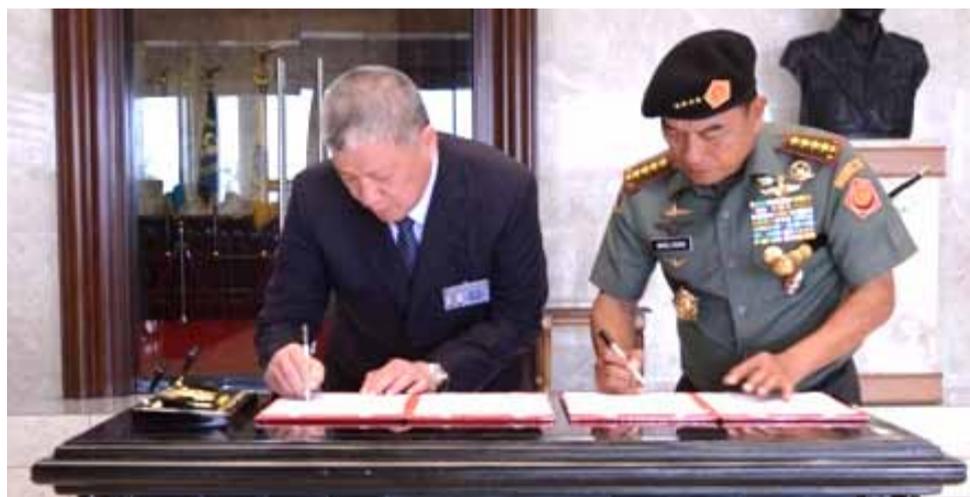
Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengatakan “Jika mengingat Kota Jakarta sangatlah besar tentunya jika ingin membangun sebuah rumah sakit memerlukan tenaga medis yang tinggalnya dekat dengan rumah sakit. Karena dengan berada dekat dari rumah sakit, tenaga medis dapat menjadi lebih tenang dan stabil dalam bekerja. Selain itu juga apabila ada keadaan darurat, perawat bisa langsung datang membantu dengan cepat. Meskipun bangunan rumah sakit belum jadi, kita harapkan perawat dan dokter sudah harus

siap. Karena bagi kami yang penting adalah *softwarena* bukan *hardwarena*,” ujar Sugianto Kusuma.

Dalam kegiatan itu, Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia juga memberikan beberapa kata, “Hari ini peletakan batu pertama untuk asrama perawat berarti kita pasti akan membangun sebuah rumah sakit Tzu Chi. Kita harapkan rumah sakit itu bukan hanya memberikan pengobatan, tetapi bagaimana kita bisa memberikan pengobatan dengan cinta kasih. Misalnya *after care*nya untuk pasien.”

Selanjutnya Franky O. Widjaja pun menuturkan di Tzu Chi Taiwan, para perawat dididik dulu di sekolah keperawatan di Hualien agar budi pekerti dan nilai budaya humanis Tzu Chi dapat meresap di dalam diri mereka. Setelah mereka lulus ternyata banyak pihak rumah sakit di Taiwan yang memuji kinerja para perawat tersebut. Hasilnya banyak permintaan untuk tenaga keperawatan dari rumah sakit-rumah sakit lain di Taiwan. “Mudah-mudahan kita berdoa, dalam waktu yang dekat kita (Tzu Chi Indonesia) bisa membangun sebuah sekolah keperawatan seperti yang ada di Hualien,” harap Franky O. Widjaja.

□ Teddy Lianto



Anand Yahya

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma (tengah) bersama Panglima TNI Jenderal Moeldoko menandatangani MoU kerjasama Tzu Chi dalam bidang bantuan bencana, sosial kemanusiaan, pelestarian lingkungan, dan pendidikan.

Pelestarian Lingkungan) sama dengan misi-misi yang dimiliki oleh TNI dalam menjaga ketahanan dan kestabilan nasional. Oleh karena itu pula pada penandatanganan MoU kali ini empat misi Tzu Chi genap dijalankan

bersama-sama dengan TNI. Dengan kata lain setelah MoU ini ditandatangani, maka lengkaplah empat misi Tzu Chi yang dijalani bersama TNI.

□ Apriyanto



Ricka Yalanda (Tzu Chi Singkawang)

Seluruh peserta yang hadir juga bersama-sama melakukan meditasi jalan yang dikenal dengan Pradaksina.

### TZU CHI SINGKAWANG: Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

## Saling Berbagi Pengalaman

Minggu, 11 Mei 2014 merupakan salah satu hari spesial bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang karena telah diadakan perayaan tiga hari besar sekaligus yaitu Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tujuan dari perayaan besar yang selalu diadakan setiap tahun oleh insan Tzu Chi di berbagai daerah ini adalah untuk bersyukur atas jasa Buddha yang telah hadir ke dunia sebagai penuntun jalan kebenaran bagi semua makhluk, bersyukur akan budi luhur orangtua dan para leluhur yang menjalin jodoh kelahiran bagi kita, dan bersyukur akan budi semua makhluk yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung kehidupan kita.

Melihat begitu banyaknya bencana yang terjadi, maka tema yang diusung untuk perayaan tahun ini adalah “Doa Sejuta Insan”. Harapan dan doa jutaan orang dalam waktu yang bersamaan diseluruh daerah diyakini mampu menghalau berbagai bencana dan penderitaan yang akan terjadi. Esensinya adalah melalui doa kecil yang tulus demi mewujudkan perdamaian dan ketentraman semua makhluk yang ada di dunia ini.

Senyuman yang ramah dan tulus mengiringi kehadiran masyarakat umum di Gedung Sun

Moon, Jl. Kalimantan, Singkawang. Pada perayaan ini juga dimeriahkan dengan adanya pameran Jing Si. Pada pukul 11.00 WIB, prosesi pemandian rupang Buddha dimulai. Para peserta dengan khidmat dan tertib mengikuti prosesi pemandian rupang Buddha. Makna dari prosesi yang sederhana ini adalah membersihkan batin yang keruh dan kembali pada kemurnian hati sebagaimana pada saat dilahirkan, menerima harumnya keluhuran ajaran Buddha untuk membangkitkan keyakinan dan ketulusan, serta dengan hati yang murni turut bersumbangsih dalam kebajikan.

Selesai prosesi pemandian rupang, para hadirin kembali menikmati pameran Jing Si. Adapula dari pengunjung yang menuangkan isi celengan yang dikumpulkan selama ini. Salah satu peserta Waisak, Dedi, Kepala SMP Barito Singkawang mengatakan, “Disini kita dilatih untuk selalu berada di jalan kebenaran, menyucikan batin pribadi yang selama ini keruh karena lika-liku duniawi”. Ia berharap agar Tzu chi terus mendapatkan dukungan dari semua pihak untuk bersama-sama berdoa agar dunia damai dan bebas dari bencana.

□ Budi Handoyo dan Eko Candra (Tzu Chi Singkawang)

### TZU CHI PALEMBANG : Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

## Waisak Perdana Tzu Chi Palembang

Pada tahun ini pertama kalinya Tzu Chi Palembang merayakan tiga hari besar bersama relawan. Jodoh baik ini berawal dari Herman The *Shixiong* selaku ketua Tzu Chi Palembang bersama koordinator misi, membahas rencana kegiatan tahunan Tzu Chi Indonesia sehingga dengan sebuah tekad pada tahun ini Tzu Chi Palembang merayakan hari Suci Waisak.

Seperti yang diungkapkan Herman The *Shixiong*, “Ini memang pertama kali perayaan Waisak di Kantor Penghubung Palembang, terus terang agak grogi serta khawatir karena pernah mengikuti di Tzu Chi Jakarta terlihat sangat megah dan sangat luar biasa, saya pikir di Palembang mana bisa ya?” ungkapnya. Persiapan demi persiapan dilakukan, dari Fandi *Shixiong* selaku koordinator yang belajar prosesi Waisak di Jakarta. Para relawan pun mulai belajar cara membawa persembahan, berjalan, berbaris dengan penuh kesadaran dan sikap konsisten yang ditunjukkan oleh para relawan. Awalnya relawan masih agak kebingungan dengan prosesi ini namun setelah diberi penjelasan dan melakukannya dengan bersungguh hati untuk belajar perlahan para relawan mulai paham.

Minggu, 11 Mei 2014 berlokasi di Jl. Radial Komplek Ilir Barat Permai No D 1 19–20, Palembang, perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia diadakan pada pukul 13.00 WIB. Sebelumnya para relawan diajak untuk menonton Sanubari Teduh” Cinta Kasih Ibu Bagaikan Bodhisatva”, Lentera Kehidupan “ Dengan Welas Asih Menyelamatkan Dunia” serta Makna Waisak agar membuka pikiran relawan untuk dapat lebih menghargai berkah dan kebijaksanaan semua insan dapat berkembang.

Pada pukul 14.00 WIB selangkah demi selangkah dengan berkesadaran para relawan menuju Aula untuk memulai prosesi. Dengan tenang 85 relawan mulai melakukan pemandian Rupang Buddha. Suasana begitu damai dan khikmat di aula sederhana ini. Di Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia merupakan momen yang penuh arti bagi insan Tzu Chi terutama relawan Palembang karena dapat merasakan betapa batin ini begitu tenang, tentram dan damai, membuat sebuah harapan baru agar tahun depan Tzu Chi Palembang dapat mengundang semua insan dan masyarakat luar untuk berdoa bersama dalam perayaan Waisak.

□ Meity Susanti (Tzu Chi Palembang)



Heri, Hendra, Panti (Tzu Chi Palembang)

Sebanyak 85 relawan dengan bersungguh hati dan tekad yang kuat mengikuti perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia pada tanggal 11 Mei 2014.



(Tzu Chi Pekanbaru)

Acara prosesi Waisak sedang berlangsung. Para pembawa puja (pelita, air dan bunga) berjalan dari 2 arah hingga tiba di Altar Buddha yang didesign bentuk lingkaran.

Pada hari Minggu, 11 Mei 2014, seluruh insan Tzu Chi di Indonesia merayakan perayaan tiga hari besar, yakni Hari Raya Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia. Tak terkecuali para insan Tzu Chi

Pekanbaru. Sekitar 402 hadirin dari berbagai kalangan dan relawan telah bersama-sama mewujudkan satu prosesi Waisak yang agung dan khidmat. Perayaan ini dilaksanakan di kantor Tzu Chi Pekanbaru.

### TZU CHI PEKANBARU: Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

## Memanfaatkan Setiap Detik untuk Giat Bersumbangsih

Salah satu peserta prosesi perayaan Waisak, Alec *Shixiong*, sejak pukul 09.00 pagi sudah tiba di lokasi kegiatan. Ia pun berbaur dengan relawan Tzu Chi lainnya untuk mempersiapkan semua keperluan dalam perayaan nantinya. Alec *Shixiong* berjodoh dengan Tzu Chi berawal dari kegiatan bazaar vegetarian Tzu Chi Pekanbaru yang diadakan pada tanggal 13 April 2014 lalu. Selama kegiatan bazaar vegetarian ini, ia berkenalan dan berbincang-bincang mengenai Tzu Chi. Relawan yang telah mendapatkan nomor telepon gengamnya, kemudian dengan giat mengajak Alec *Shixiong* untuk bersumbangsih di Tzu Chi dan gayung pun, selalu disambut dengan hangat oleh Alec *Shixiong*.

Alec *Shixiong* yang tidak memilih kerja dengan sukacita melakukan apa saja pada kegiatan perayaan Waisak kali ini. Ia

mengkoordinir barisan pada saat prosesi Waisak, persiapan di lapangan, dan juga menciptakan suasana haru bagi putra putri yang sedang membasuh kaki ibunya di perayaan hari Ibu, termasuk putri kesayangannya.

Tersirat bahwa Alec *Shixiong* memiliki pengetahuan Dharma yang dalam dan juga kebijaksanaan. Setiap bahasa yang diucapkannya semakin menambah keterharuan antara ibu dan anak yang menimbulkan penyesalan sehingga anak meminta maaf kepada ibu. “Bisa memberikan anak satu kesadaran kecil, dimana mereka mulai untuk menyadari keberadaan orangtua,” ungkapnya sembari menyentilkan jari jempol dan jari telunjuknya sebagai simbol kata “kecil”nya tersebut.

□ Wismina (Tzu Chi Pekanbaru)

## TZU CHI LAMPUNG: Kunjungan Kasih

## “Satu Keluarga” Bersama Anak-anak Santri

Sebanyak 31 relawan Tzu Chi Lampung berbagi kasih dengan anak-anak dari Panti Asuhan Nurul Islam pada hari Kamis, 1 Mei 2014. Dalam kunjungan ini, relawan membagikan bantuan beras sebanyak 4 karung. Ada juga yang menyumbangkan buku-buku tulis, makanan ringan dan biskuit untuk anak-anak panti. “Berkah bukan hasil dari bermohon, tetapi harus diciptakan sendiri. Jika dalam hati memiliki cinta kasih, bersumbangsih secara nyata untuk membantu orang yang menderita agar terbebas dari penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan, itulah menciptakan berkah bagi orang banyak,” papar Kasim Tunggono, relawan Tzu Chi yang mengkoordinir kegiatan.

Sebanyak 102 anak tinggal dan belajar di sana, mereka ada yang datang dari Bandar Lampung, Kotabumi, Kalianda dan Lampung Timur. Panti asuhan ini juga merupakan Pondok Pesantren yang memberikan pendidikan mengaji, ceramah dan dakwah.

Setelah insan Tzu Chi menyampaikan bantuan, diputarlah video isyarat tangan “Satu Keluarga”. Terlihat anak-anak memperhatikan

gambar video tersebut dengan kagum karena “Satu Keluarga” itu ditampilkan oleh anak-anak pesantren. Sebagian anak-anak ada yang mulai menggerak-gerakkan tangannya mencontoh gerakan isyarat tangan yang dilihatnya. Kemudian Widya Shijie dan relawan lainnya mengajak semua anak-anak mengikuti gerakan isyarat “Satu Keluarga”. Tampak wajah-wajah gembira dari anak-anak. Mereka melakukan gerakan dengan semangat.

Reva Darsari, salah satu anak panti merasa senang karena dihibur dan diajarkan Isyarat Tangan Satu keluarga. Dengan datangnya relawan Tzu Chi ia merasa mendapatkan banyak perhatian apalagi pada hari yang sama ia sedang berulang tahun ke-15. Ia berbagi bahwa sudah tidak mempunyai kedua orang tua karena meninggal saat masih kecil. Sebelum masuk panti asuhan ia tinggal bersama kakaknya, karena kesulitan ekonomi Reva ditiptkan di panti. Ia pun paling hafal gerakan isyarat tangan membentuk rumah. Kegiatan ini berakhir pukul 11.00 WIB dengan melakukan foto bersama.

□ Junaedy Sulaiman, Sukma Saraswati (Tzu Chi Lampung)



Relawan Tzu Chi Lampung memberikan perhatian kepada anak-anak Panti Asuhan Nurul Islam dengan memberikan paket beras dan lainnya. Selain itu juga mengajak untuk memeragakan bahasa isyarat tangan “Satu Keluarga”.

## TZU CHI MEDAN: Pelestarian Lingkungan

## Menjadi Pahlawan Bumi sekaligus Pelestari Lingkungan Cilik

Berawal dari sebuah jalinan jodoh Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) kepada murid-murid SMP Sekolah Nasional Plus Cinta Budaya/Chong Wen, pada tanggal 26 April 2014, sebanyak 13 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Medan mengisi acara bazar di Sekolah Nasional Plus Cinta Budaya dengan pameran pelestarian lingkungan. Di pameran ini, relawan Tzu Chi menyosialisasikan pelestarian lingkungan melalui video-video, hasil kerajinan tangan berbahan dari barang daur ulang, hasil DAAI Tecnology, celengan bambu dan buletin kepada para pengunjung. Relawan juga mengajak murid-murid untuk praktik memilah barang daur ulang.

Murid-murid langsung tergerak untuk berinisiatif keliling di sekitar bazar. Mereka menuju kantin sekolah sambil membawa kardus kosong untuk mencari botol-botol plastik, gelas minuman plastik, tempat kue plastik, dan lain-lain. Dengan keringat yang bercucuran, tak kenal lelah mereka

terus membantu dan berulang kali mengantarkan barang daur ulang yang mereka temukan ke posko pameran daur ulang. Mereka benar-benar sangat bahagia dan antusias bak pahlawan bumi sekaligus pelestari lingkungan cilik.

Salah satu relawan, Juliana juga berbagi cerita harunya saat melihat antusias ketiga anaknya yang juga merupakan murid Sekolah ini. “Anak-anak saya juga begitu spontan untuk bergabung dengan murid lainnya dalam mengempiskan botol-botol plastik. Jadi semangat juga untuk kita sebagai relawan. Dampak ke sekolah tentunya memberi nilai plus untuk murid-murid, sehingga mendapat pelajaran cara mencintai lingkungan dan praktik langsung,” ujar Juliana dengan gembira.

Murid kelas VII, Felika Valencia sudah mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi dan pelestarian lingkungan dari DAAI TV. Ia juga membantu mengumpulkan botol-botol plastik di sekitar bazar, bawah meja, tempat sampah.



Relawan Tzu Chi berserta para tamu undangan dan donatur melakukan penyekopan tanah sebanyak tiga kali sebagai tanda atau simbol peletakan batu pertama Aula Jing Si Tzu Chi Bandung.

## TZU CHI BANDUNG: Peletakan Batu Pertama Aula Jing Si

## Peletakan Batu Rumah Insan Tzu Chi

Selama 10 tahun Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung hadir ditengah masyarakat Jawa Barat khususnya di Bandung. Selama itu pula Tzu Chi Bandung telah mengabdikan kepada masyarakat dengan terus menggerakkan visi dan misi Tzu Chi. Tak hanya menjalankan misi kemanusiannya saja, namun para relawan pun mendapatkan bekal batin untuk melatih diri agar selalu rendah hati, menjaga budi pekerti serta menjadi jiwa penolong.

Atas dasar inilah, perlu adanya fasilitas yang memadai untuk menampung para relawan Tzu Chi, donatur, dan masyarakat yang ingin masuk barisan Tzu Chi Bandung. Maka pada tanggal 16 Mei 2014, Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung mengadakan acara peletakan batu pertama Aula Jing Si Tzu Chi Bandung yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 628 Bandung.

Bangunan tersebut akan dijadikan pusat kegiatan Tzu Chi Bandung yang dapat menampung relawan, donatur, dan masyarakat penerima bantuan pada saat acara pelatihan dan sosial Tzu Chi dilaksanakan. Rencananya bangunan Jing Si tersebut akan dibangun lima lantai dengan fasilitas kantor, aula, klinik, depo pelestarian lingkungan, Jing Si Books & Café,

serta ruang pelatihan bagi relawan dan calon relawan Tzu Chi.

Acara peletakan batu pertama dihadiri oleh Stephen Huang selaku CEO Tzu Chi Internasional, ketua dan wakil ketua Tzu Chi Indonesia, serta relawan Tzu Chi Jakarta dan Bandung. Sebanyak 123 undangan pun turut hadir pada acara peletakan batu pertama baik dari pengusaha serta donatur. Peletakan batu pertama ditandai dengan penyekopan tanah sebanyak tiga kali oleh relawan Tzu Chi dan tamu undangan. Setiap sekopan mengandung makna harapan menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tentram, serta dunia bebas dari bencana.

Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan menyambut baik pembangunan Aula Jing Si ini. “Mudah-mudahan kegiatan Buddha Tzu Chi bentuk sosial kemasyarakatan semakin banyak, saya ikut menyambut baik hadirnya kantor cabang Buddha Tzu Chi di sini (Bandung),” ucap Ahmad Heryawan. Semoga dengan adanya Aula Jing Si Tzu Chi Bandung akan bertambah barisan Tzu Chi yang penuh cinta kasih dan peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Melalui pameran ini, Relawan Tzu Chi mensosialisasikan pelestarian lingkungan kepada para pengunjung, dan mengajak murid-murid untuk praktik memilah barang daur ulang.

Bahkan juga meminta kepada para pengunjung. Felika tidak pernah merasa malu untuk bisa berbuat baik, karena bumi sudah penuh dengan sampah dan harus segera diselamatkan. Melihat semangat para siswa, relawan membagikan souvenir pembatas buku yang berisikan kata

perenungan Master Cheng Yen kepada murid-murid yang sudah menjadi pahlawan bumi.

□ Budi Handoyo dan Eko Candra (Tzu Chi Singkawang)



# Ragam Peristiwa

## Doa Bersama Bagi Dunia

**B**ulan Mei adalah bulan penuh berkah, di mana pada bulan ini insan Tzu Chi sedunia memperingati sebuah perayaan besar bersama. Insan Tzu Chi di seluruh dunia bergerak untuk merayakan Hari Kelahiran Buddha, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia, termasuk Indonesia.

Berbagai rangkaian kegiatan dilakukan oleh relawan untuk menyambut Waisak, mulai dari sosialisasi, latihan bersama, Chao shan (Ritual namaskara), hingga mengadakan pekan makanan vegetarian. Semua ini dilakukan untuk mengajak lebih banyak orang berpartisipasi dan berdoa bersama bagi dunia.

Pada momen ini, insan Tzu Chi bukan hanya mengajak masyarakat untuk menenangkan diri dan dengan hati tulus berdoa, namun juga bersama-sama menjalin jodoh baik dengan banyak orang. Saling mengecilkan ego masing-masing dan bersatu hati untuk membentuk barisan yang rapi, tertib, dan indah demi menciptakan suasana yang khidmat.

### Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Jakarta



Dok. DAAI TV Indonesia

Tanggal 11 Mei 2014, insan Tzu Chi Jakarta memperingati 3 hari besar dengan mengadakan pemandian Rupang Buddha di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.



Anand Yahya

Sebanyak hampir 2.500 orang, yang terdiri dari relawan, donatur, dan masyarakat umum membentuk barisan formasi daun bodhi dan tulisan Tzu Chi.



Dimin (He Qi Barat)

Di lantai 4 Aula Jing Si, masyarakat umum turut mengikuti prosesi Pemandian Rupang Buddha. Sekitar 2.000 masyarakat umum hadir dan memanjatkan doa tulus.



Miki Dana (He Qi Utara)

Para pemuka agama dari berbagai agama, seperti Islam, Katolik, Hindu, dan Buddha juga hadir dalam perayaan Waisak ini.

### Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Nusantara



Dok. Tzu Chi Batam

Tidak hanya di Jakarta, di Batam, sebanyak 697 relawan dan masyarakat umum mengikuti perayaan Waisak yang diadakan di Posko Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam.



Dok. Tzu Chi Bali

Di Bali, perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia ini dihadiri sekitar 70 orang relawan dan masyarakat umum.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi terbilang baru, namun dibantu relawan Medan, mereka bersemangat mengadakan perayaan Waisak, hingga sebanyak 525 orang hadir dalam acara ini.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Doa Jutaan Insan menjadi tajuk perayaan tahun ini. Melihat dan merasakan banyaknya bencana yang terjadi, Insan Tzu Chi di Medan juga mengajak 1.410 relawan dan masyarakat untuk berdoa bersama.



Dok. Tzu Chi (Tj. Balai Karimun)

Memperingati juga Hari Ibu Internasional, salah satu anak di Tanjung Balai Karimun dengan penuh kasih memberikan kartu ucapan dan bunga kepada ibu.



Galvan (Tzu Chi Bandung)

Di Bandung, insan Tzu Chi menampilkan isyarat tangan Gui Yang Tu (Anak Kambing Berlutut) untuk mengingat pengorbanan orang tua bagi anak-anaknya.

## Iea Hong: Relawan Tzu Chi Jakarta

## “Kebahagiaan Itu Mengalahkan Rasa Sakit”



“Sebenarnya kita dapat lebih banyak daripada orang yang kita bantu. Saya merasa kebahagiaan mengalahkan rasa sakit. Jadi walaupun sakit, selama 2 bulan itu saya hampir setiap hari keluar rumah mengunjungi para pasien.”

bisa gerak, jadi kalau gerak itu sakitnya luar biasa. Satu minggu itu saya di kamar tiduran tidak bisa gerak, buang air kecil di situ mau makan semua di situ. Setelah dewasa, mulai merambat ke punggung sehingga postur tubuh saya cenderung menekuk ke depan. Meski sudah menjalani berbagai pengobatan tradisional, ternyata sakit itu tak kunjung hilang.

Karena keterbatasan fisik ini akhirnya membuat saya tumbuh menjadi sosok yang penyendiri dan pendiam. Saya cenderung menutup diri, sehingga tidak banyak memiliki teman. Terkadang banyak orang yang menatap saya karena cara jalan saya yang lambat dan pincang. Ini membuat saya minder dalam pergaulan. Saya cenderung menutup diri sehingga tidak memiliki banyak teman, baik di sekolah maupun rumah.

Saya mulai terjun menjadi relawan Tzu Chi di awal tahun 2010. Saya memilih Tzu Chi karena di Indonesia jarang sekali ajaran Buddhis yang menjalankan praktik ajaran, praktik di dalam Bodhisatwa itu hanya sedikit. Selain itu saya juga sejalan dengan pemikiran Master Cheng Yen. Beliau lebih menerapkan Dharma ke dalam kehidupan nyata, dan membuat ajaran Buddha itu membumi, mudah dijalankan.

Pertama kali ikut kegiatan Tzu Chi saya ikut kegiatan daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang. Saya kemudian juga sempat menjadi relawan logistik, relawan pemerhati di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, dan kemudian relawan di bagian penanganan pasien pengobatan khusus Tzu Chi.

Awalnya tidak mudah untuk menjadi relawan Tzu Chi, karena saya harus naik motor (dibonceng teman-red) dan itu membuat saya harus menahan

rasa sakit sampai keluar keringat dingin. Tapi begitu di lapangan, melihat orang yang sakit dan dibantu itu sembuh, rasa sakit itu hilang dengan sendirinya. Selama kurang lebih dua bulan rasa sakit saya berkurang 90%. Mungkin karena mengurus orang sakit jadi lupa penyakit sendiri.

Saya merasa kebahagiaan mengalahkan rasa sakit. Jadi walaupun sakit, selama 2 bulan itu saya hampir setiap hari keluar rumah mengunjungi para pasien. Kita sering ketemu sesama relawan, orang-orang, dan para pasien yang dibantu, dan kita banyak tertasyak dan bergembira. Sebenarnya kita dapat lebih banyak daripada orang yang kita bantu. Setiap orang punya penyakit masing-masing, baik fisik maupun batin. Dari situ saya merasa penyakit itu adalah hal yang wajar, yang penting bagaimana kita menjalankan hidup supaya bisa berguna bagi orang lain. Manfaat lain yang saya dapat setelah menjadi relawan Tzu Chi adalah saya kini jadi banyak bergaul dan memiliki banyak teman. Jika dulu saya hanya bergaul dengan komputer, kini saya memiliki banyak teman dan sahabat. Saya juga sudah dapat mengendarai motor, sesuatu yang dulu tidak pernah saya bayangkan dengan kondisi fisik seperti ini.

**Berbagi Kisah Inspiratif**

Selain mendampingi para pasien pengobatan khusus Tzu Chi, saya juga mencoba mendokumentasikan (foto) dan

### Saya terpanggil untuk menjadi Relawan *Zhen Shan Mei*

(Dokumentasi) karena saat di lapangan saya melihat penderitaan dan perubahan-perubahan hidup orang yang dibantu Tzu Chi ke arah yang lebih baik.

menuliskan kisah-kisah perjuangan mereka untuk dikirimkan ke media cetak Tzu Chi. Saya terpanggil untuk menjadi Relawan *Zhen Shan Mei* (Dokumentasi) karena saat di lapangan saya melihat penderitaan dan perubahan-perubahan hidup orang yang dibantu Tzu Chi ke arah yang lebih baik. Tetapi, karena jarang ada relawan (bakti amal) yang mendokumentasikannya saya pun berinisiatif untuk merekam jejak cinta kasih ini. Menurut saya, sesuatu yang baik (kisah-kisah inspiratif) ini harus dibagikan kepada orang lain. Khususnya di Indonesia, ini bisa menggambarkan ternyata di zaman ini masih banyak orang-orang yang mengulurkan tangan untuk membantu orang lain.

Saya tidak memiliki background penulis ataupun fotografer, tetapi saya berkeinginan kuat untuk berbagi kisah ini kepada relawan dan masyarakat. Pada dasarnya saya sangat suka membaca buku, jadi saya pikir dari pengalaman membaca ini mungkin juga bisa dipakai untuk menulis. Dari situ saya coba-coba menulis, dan ternyata cukup menyenangkan. Karena setiap kali kita menulis, misalnya kita sedang badmood, tapi saat kita menulis kita harus menulis sesuatu yang baik, sesuatu untuk menginspirasi orang lain, nah pada saat itu badmood kita hilang. Kita kembali ke hal-hal yang baik, karena yang kita tulis harus hal-hal yang baik.

Bagi saya fungsi dokumentasi itu sangat penting, karena kejadian penting apapun itu hanya sekali terjadi, jika tidak dicatat, dan sudah lewat maka orang akan lupa. Tapi kalau kita catat dan dokumentasikan bisa dipakai untuk menjadi pengalaman dan pembelajaran orang lain di masa depan. Sejarah itu perlu dicatat, mungkin seratus tahun lagi, apa yang kita tulis bisa menjadi ‘emas’ bagi generasi berikutnya, bahwa di masa itu ternyata banyak manusia yang saling tolong menolong dan membantu satu sama lain.

□ Hadi Pranoto

Sejak kecil saya sudah belajar dan mendalami ajaran Buddhis. Hal ini yang kemudian membuat saya setelah dewasa aktif membentuk Komunitas Buku Dharma. Tujuannya adalah waktu itu untuk menggalakkan minat membaca buku Dharma di kalangan umat secara online. Jadi kita mencari donatur untuk membeli buku-buku Dharma dan kemudian dipinjamkan kepada orang secara gratis. Bahkan biaya pengiriman pun kita yang menanggung.

Saya juga sering melakukan debat via online dengan berbagai macam orang, baik dari kalangan Buddhis maupun umat agama lain. Debatnya sifatnya non formal. Sampai suatu ketika, rekan debat dari agama lain bertanya, “Oke yang kamu terangkan di situ sangat bagus, tapi apa yang sudah umat Buddha lakukan (untuk masyarakat)? Dari situ saya mengaku “kalah”, karena meski secara teori bagus, tapi di dalam praktiknya saya menganggap saya kalah dengan dia yang memang dalam agamanya praktik kemanusiaannya sangat bagus. Dari sini saya berpikir, mempelajari teori penting, tetapi mempraktikkan ajaran Buddha juga penting.

Saya pun kemudian mulai mencari yayasan yang mengarah ke praktik. Kebetulan saat itu saya menonton DAAI TV bersama rekan saya Benny, dan merasa cocok dengan misi-misi yang dijalankan Tzu Chi. Tapi waktu itu belum memutuskan untuk bergabung. Sampai kemudian saya menyaksikan ceramah Master Cheng Yen, dan beliau mengatakan, “Saya sudah membuka ladang berkah ini, apa yang kalian tunggu.” Jadi seolah-olah Master Cheng Yen sedang berbicara dengan saya. Akhirnya saya pun kemudian langsung mendaftar menjadi relawan Tzu Chi.

**Keterbatasan Bukan Halangan**

Meski saya mengalami keterbatasan fisik, tetapi itu tidak menghalangi niat saya bersumbangsih di Tzu Chi. Sejak lahir saya mengidap sakit *Ankylosing spondylitis* (rematik sistemik). Ini menyebabkan peradangan pada tulang belakang dan sendi-sendi. Saat kecil, penyakit ini menyerang bagian kaki dan tangan hingga membuat saya terkadang tidak bisa bangun dan bergerak. Pernah satu kali sekitar dua minggu tidak bisa bangun sama sekali tidak



# 等待媽媽的笑容， 等待奇蹟

◎在醫院當志工，看到親情百態。  
短短三天的志工服務，見證一幅令人動容的  
母女之愛……

「醫師，過年前我可以出院嗎？」在這個與家人團聚的日子，大家都不希望圍爐的餐桌上少了自己，於是，住院的病患們會不斷詢問醫護人員。

有些人如願，有些人失望。「過年期間，慈院志工沒有休息，他們會陪著大家一起過年，請放心！」聽到志工們沒有休息，還有從更遠的南台灣——屏東及高雄搭車來到花蓮，病患及家屬除了倍感窩心之外，也問起：「過年期間不在家，那他們的家人怎麼辦？」

「過日子比過年重要。何況這段期間回花蓮當醫院志工，除了賺歡喜，還可與靜思精舍常住師父及海外慈濟人一起過年，意義不同凡響！」有位志工這樣回答。

雖然我在除夕前的志工服務只有短短三天，卻看到一幅令人動容的母女之愛，及反哺親恩的典範。

對於三十歲的林怡如來說，二〇〇三年是「天」塌下來的一年，父親在二

月時往生，隨即母親也因為腦瘤而動手術，只不過手術之後的母親只能躺在床上，張著圓溜溜的大眼睛，靜靜地看著、聽著，無法表達一句話。

在此之前，林怡如自稱是時下所說的「草莓族」，抗壓度極差，因為從小父母親愛護有加，不管什麼天大的事都有父母親扛著，所以遇到事情就躲避責任。然而，「無常」竟然奪走了她的「天」，摧毀了她的溫室。

家變後，她辭去台北的工作，回到花蓮照顧重病的母親，還有尚在就學的妹妹及弟弟。她甜美笑容仍在，卻掩不住她的快速成熟。「我希望別人為我加油鼓勵，而不是同情我。」林怡如語氣堅定，強忍眼眶中打轉許久的淚珠，不讓它輕易落下——因為流淚無法解決問題，往後她還要肩負更多的責任。

「只要看到媽媽笑了，我一天的心情就會很好！」林怡如說這是照顧母親最大的樂趣及成就感。她將母親當作是

自己的小孩般地悉心照料，常在床邊跟母親說話、逗逗她、為母親換尿布、擦身體，還買可愛的睡衣給母親穿，不讓她有一般病人憔悴的模樣。

現在林怡如等待的是「奇蹟」，期盼母親能早日醒來，讓她有機會再跟母親撒嬌。

我從她身上感受到那分母女之間的親情，也重新體會了孝順的意義。

◎王淑芬



Ilustrasi : Rangga Trisnadi

## Menantikan Senyuman Ibunda dan Sebuah Mukjizat

“Dokter, apakah saya boleh pulang sebelum tahun baru Imlek?” Pada hari dimana semua anggota keluarga berkumpul bersama, semua orang tentu berharap bisa mengikuti acara makan bersama keluarga. Karena itu, para pasien rawat inap di rumah sakit pun akan terus menerus bertanya kepada para perawat.

Ada sebagian orang yang terpenuhi harapannya, ada sebagian lagi yang kecewa. “Pada saat perayaan tahun baru Imlek, relawan di Rumah Sakit Tzu Chi tidak libur, mereka akan menemani semua orang untuk merayakan tahun baru, jangan khawatir!” Mendengar para relawan tidak libur, juga ada relawan yang datang ke Hualien dengan kereta api dari Taiwan bagian Selatan yang berlokasi lebih jauh (Pingtung dan Kaohsiung), para pasien dan keluarganya selain merasa sangat tersentuh, juga bertanya dengan heran, “Saat perayaan tahun baru tidak berada di rumah, bagaimana dengan keluarga mereka?” “Menjalani hari-hari biasa lebih penting daripada merayakan tahun baru. Lagi pula dalam kurun waktu pulang ke Hualien menjadi relawan di rumah sakit, selain mendapatkan rasa sukacita, juga berkesempatan merayakan tahun baru bersama para Biksuni di Griya Jing Si dan insan Tzu Chi dari luar Taiwan, maknanya sungguh sangat luar biasa!” jawab seorang relawan. Meski hanya dalam waktu 3 hari

yang singkat sebelum malam tahun baru Imlek saya bertugas menjadi relawan yang melayani pasien, tetapi saya menyaksikan kasih sayang yang sangat mengharukan antara seorang ibu dan putrinya, dan keteladanan seorang anak yang membalas budi orangtua.

### Ujian yang Bertubi-tubi

Bagi Lin Yi Ru yang berusia 30 tahun, bisa dikatakan tahun 2003 adalah tahun dimana “langit” seakan-akan telah runtuh. Ayahnya meninggal dunia pada bulan Februari dan berlanjut dengan sang ibu yang harus menjalani operasi tumor otak. Tetapi setelah dioperasi, ternyata sang ibu hanya bisa berbaring di ranjang. Hanya bisa melihat dan mendengar, tetapi tidak mampu mengucapkan satu kalimat pun.

Sebelumnya, Lin Yi Ru menyebut dirinya adalah “generasi *strawberry*” yang memiliki tingkat kemampuan melawan tekanan yang sangat lemah, karena sejak kecil sangat disayang dan dilindungi ayah dan ibunya. Masalah sebesar apapun selalu dipikul oleh ayah dan ibunya, maka pada saat menghadapi masalah ia akan menghindar dari tanggung jawab. Akan tetapi, “ketidakekalan” ternyata telah merengut “langit” dan menghancurkan tempat berlindung penuh kehangatan” miliknya.

Setelah keluarganya mengalami musibah, ia mengundurkan diri dari pekerjaannya di

Taipei dan pulang ke Hualien untuk menjaga dan merawat ibunya yang sedang sakit keras, dan juga adik perempuan dan lelakinya yang masih bersekolah. Senyum manisnya masih tetap seperti sediakala, namun tidak mampu menyembunyikan kedewasaannya yang

“Saat menjadi seorang relawan di rumah sakit, saya telah menyaksikan beraneka ragam hubungan kasih sayang kekeluargaan. Dalam waktu 3 hari yang singkat, saya telah menjadi saksi atas pemandangan yang menampilkan kasih sayang mengharukan antara seorang ibu dan putrinya.”

berlangsung sangat cepat. “Saya berharap orang lain memompa semangat saya, bukan mengasihani saya.” Lin Yi Ru berkata dengan nada tegas, menahan sekuatnya agar butiran air mata yang berlinang di pelupuk matanya tidak tumpah. Karena meneteskan air mata tidak mampu menyelesaikan masalah, dan ia

masih harus memikul tanggung jawab yang lebih besar lagi.

“Asalkan bisa melihat mama tersenyum, perasaan hati saya akan sangat baik!” Lin Yi Ru mengungkapkan jika ini adalah kesenangan dan keberhasilan terbesar yang dirasakannya dalam merawat sang ibu. Ia merawat ibunya dengan penuh perhatian sama seperti merawat anaknya, sering berbincang dengan ibunya di sisi ranjang, mengajak ibunya bercanda ria, mengganti popoknya, membasuh badan, dan juga membelikan pakaian tidur indah untuk ibunya. Ia tidak membiarkan sang ibu terlihat seperti orang sakit yang berpenampilan lusuh dan tidak bersemangat. Yang sedang dinantikan Lin Yi Ru saat ini adalah sebuah “mukjizat”, berharap sang ibu dapat segera sadar kembali, sehingga ia masih berkesempatan untuk bermanja ria kembali pada ibunya. Saya dapat merasakan dari diri Lin Yi Ru sebuah makna kasih sayang di antara ibu dan putrinya, juga telah memahami kembali makna akan berbakti pada orangtua.

Sumber: <http://www2.tzuchi.org.tw/case/cu-volunteer/index.htm>  
Diterjemahkan oleh Yuliani  
Penyelasar : Agus Rijanto

## Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Amerika Hari Tzu Chi di Santa Rosa

Untuk pertama kalinya relawan Tzu Chi menyelenggarakan perayaan hari Waisak di wilayah Distrik Manhattan yang sibuk dan ramai. Lokasinya berada di Jalan Howard yang bertetangga dengan China Town, New York, juga berada di depan Kantor Penghubung Tzu Chi Manhattan, dan di persimpangan antara Jalan Broadway dengan kawasan perbelanjaan mewah di Soho. Perayaan Waisak ini diharapkan dapat lebih membaur ke dalam komunitas, terjun ke masyarakat untuk merekrut lebih banyak Bodhisatwa.

Seorang relawan Tzu Chi Duan Deng Jie berkata, “Kami berharap melalui kegiatan pemandian Rupang Buddha ini dapat membuat para turis yang melewati jalan ini, atau para peserta yang berpartisipasi, baik yang memahami ajaran Buddha ataupun tidak dapat memahami Tzu Chi, mengetahui hal-hal yang telah kita lakukan di dunia, berharap tersentuh, dan selanjutnya bersedia bergabung ke dalam barisan relawan.”

Alexandra, turis dari Argentina berkata, “Mengetahui hari ini ada kegiatan unik di China Town, New York, maka saya datang ke tempat ini. Saya ingin tahu apa sebenarnya upacara pemandian Rupang Buddha. Saya sangat tersentuh setelah menyaksikannya. Saya rasa ini perayaan yang sangat berharga untuk diikuti semua orang.”

Chen Tian You, seorang warga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini mengatakan, “Meskipun ramai, cuaca juga sangat panas, tetapi menyaksikan semua orang berusaha sekuat tenaga demi terselenggaranya acara ini, saya merasa sangat luar biasa. Ini seperti pertemuan di sebuah komunitas, semua orang seperti sahabat. Ini pengalaman yang sangat

luar biasa.”

Seorang warga yang datang bersama ibunya berkata, “Saya merasa ibu saya sangat bersusah payah dalam menjalani kehidupannya, beliau telah mempersembahkan segalanya untuk keluarga, maka saya mengucapkan, ‘Selamat Hari Ibu!’” Sang ibu menjawab, “Terima kasih.” Di sudut jalan di Kota New York ini, dalam beberapa jam yang relatif singkat telah berhasil menghimpun sekitar 600 orang penduduk dan relawan. Upacara perayaan juga ditutup dengan penuh kehangatan di tengah alunan lagu yang dinyanyikan.

### Penghargaan untuk Tzu Chi

Yang tersentuh oleh kegiatan pemandian Rupang Buddha tidak hanya para warga, tetapi juga Scott Bartley, Walikota Santa Rosa di California Utara. Scott Bartley yang ketika itu masih anggota Dewan Pemerintahan Kota pada tahun 2011 sudah pernah berpartisipasi dalam kegiatan pemandian Rupang Buddha. Beliau merasa sangat tersentuh dan berharap mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan itu lagi.

Scott Bartley yang sudah terpilih menjadi walikota Santa Rosa pada tahun 2013, sama sekali tidak asing terhadap Tzu Chi. Kantor Penghubung Tzu Chi Santa Rosa, California utara, Amerika Serikat berdiri pada tahun 2007. Saat ini meski baru memiliki 4 orang relawan Tzu Chi, namun melalui kegiatan bedah buku, atau kegiatan komunitas yang diadakan tiap seminggu sekali, lambat laun ada juga yang bergabung ke dalam barisan relawan.

Robin Swinth, Wakil Walikota Santa Rosa mengatakan, “Tzu Chi adalah organisasi yang

sangat baik. Mereka telah melakukan banyak hal, membersihkan taman, membagikan makanan hangat kepada tunawisma, juga berinteraksi di dalam komunitas. Insan Tzu Chi sangat luar biasa!”

Pararelawan sangat aktif ingin menyucikan hati manusia. Keinginan untuk menggalakkan dan menyebarluaskan buku perenungan hingga ke penjara telah menggugah pemerintah kota. Walikota mengetahui bahwa insan Tzu Chi secara diam-diam telah bersumbangsih untuk komunitas dalam waktu panjang, beliau mengundang relawan Tzu Chi untuk datang ke kantornya pada bulan Mei, ingin menampilkan hal-hal yang pernah Tzu Chi lakukan untuk Kota Santa Rosa, dan melaporkannya dalam rapat. Pemerintahan Kota Santa Rosa akan memberikan penghargaan secara terbuka kepada Tzu Chi.

Pada tanggal 6 Mei, relawan Tzu Chi mendapat undangan untuk hadir di Balaikota Santa Rosa. Rapat dipimpin oleh Walikota beserta 6 orang anggota Dewan Pemerintahan Kota. Hari itu, Walikota Santa Rosa mengumumkan jika hari Minggu kedua pada bulan Mei setiap tahunnya sebagai “Hari Tzu Chi”. Para relawan selain merasa takjub juga penuh sukacita. Di tengah tepuk tangan meriah semua orang telah menjadi saksi sebuah momen bersejarah.

Relawan Tzu Chi juga naik ke atas panggung menyampaikan ucapan terimakasih. “Kami sangat beruntung bisa menjadi bagian dari kota ini. Kami akan mengingat selamanya apa yang terjadi hari ini dan akan mencatatnya di dalam sejarah Tzu Chi. Kami sangat berterima kasih!”

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw>, diterjemahkan oleh: Natalia



Relawan Tzu Chi New York menyelenggarakan Hari Waisak di Wilayah Distrik Manhattan yang ramai dan sibuk. Relawan Tzu Chi atas seizin Pemerintah Kota menutup jalan untuk perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia yang dihadiri oleh sekitar 600 orang.



## Sedap Sehat

### Pasta Ubi Jalar Ungu

#### Bahan:

200 gr ubi jalar ungu  
susu kedelai (berguna untuk membuat pasta ubi jalar lebih padat)  
madu (bisa dipakai sesuai dengan selera masing-masing)  
butiran almond yang telah dihancurkan  
wijen hitam

#### Cara pembuatan:

1. Kupas ubi jalar hingga bersih kemudian kukus hingga matang dan blender sampai berbentuk pasta.
2. Tambahkan susu kedelai dan madu secukupnya, aduk sampai rata, simpan dalam kulkas selama 30 - 45 menit.
3. Sendok ke atas piring, taburi dengan butiran almond hancur dan wijen hitam sebagai hiasan, siap dihidangkan.



食譜提供: Melinda Soon 摘自: 馬來西亞《慈濟世界》163期)

## Master Cheng Yen Menjawab

### Bagaimana cara melenyapkan tekanan?

**Ada orang bertanya kepada Master Cheng Yen:**

Dalam keseharian, bagaimana cara menghilangkan tekanan batin?

**Master Cheng Yen menjawab:**

Dengan cara berlapang hati dan berjiwa besar. Karena setiap hari pasti ada begitu banyak persoalan yang dihadapi. Jika tidak memiliki hati yang lapang, bagaimana bisa mencerna dan menangani semuanya?

□ Dikutip dari buku "Membabarkan Sutra Amitartha" karangan Master Cheng Yen

## Cermin

### DUA EKOR KATAK



Ilustrasi : Rangga Trisnadi

**D**i sebuah hutan terdapat dua ekor katak yang tinggal sangat berdekatan. Katak pertama bernama Dai Dai yang tinggal di sebuah kolam berair dalam, katak kedua lainnya bernama Yuan Yuan dan tinggal di selokan di pinggir sebuah jalan. Yuan Yuan dan Dai Dai merupakan sepasang sahabat baik, setiap hari mereka bermain bersama.

Dai Dai adalah seekor katak yang baik hati, tidak seperti Yuan Yuan yang sangat licik, dan selalu mengambil keuntungan dari Dai Dai. Setiap kali Dai Dai menemukan makanan yang lezat, Yuan Yuan selalu memakai akal muslihat membohongi Dai Dai agar pergi dan meninggalkan makanan tersebut. Kemudian Yuan Yuan menghabiskan makanan itu. Ketika Dai Dai kembali dan mengetahui bahwa ia telah ditipu, ia juga tidak pernah berhitung dengan Yuan Yuan. Dai Dai selalu berkata dengan tersenyum, "Tidak apa-apa! Makanan ada yang makan akan lebih baik daripada

tidak ada yang makan dan dibiarkan basi. Asalkan saya lebih rajin lagi, saya masih bisa menemukan makanan lagi."

Karena itulah, setiap hari Dai Dai selalu hidup dengan sangat nyaman, mereka berdua juga hidup berdampingan dengan sangat baik.

Pada suatu hari, ketika Dai Dai pergi untuk mencari makanan, ia bertemu dengan banyak orang yang berlalu lalang di hutan. Ia lalu terpikir akan Yuan Yuan yang tinggal di selokan di pinggir jalan. Air yang ada di selokan juga sedikit. Jika ada mobil yang dikendarai manusia lewat di sana, bukankah sangat berbahaya?

Oleh karena itu, Dai Dai bergegas berlari ke tempat tinggal Yuan Yuan untuk menasehatinya agar berhati-hati dan meminta Yuan Yuan untuk pindah tinggal bersama dirinya di kolam yang airnya dalam, dan juga berkata kepadanya, "Di dalam kolam yang airnya dalam akan lebih aman, lagi pula juga mudah untuk menemukan makanan yang

berlimpah, mari tinggal bersama saya!"

Namun dengan menggelengkan kepalanya Yuan Yuan menolak dengan hati yang tidak senang dan berkata, "Mau pindah ke tempat yang lain dari tempat tinggal yang sudah biasa adalah hal yang sangat sulit dan sangat tidak terbiasa! Saya tidak ingin pindah!" Dengan sangat sombong ia merasa bahwa Dai Dai terlalu banyak ikut campur.

Selang beberapa hari kemudian, ada sebuah truk yang penuh dengan muatan melewati selokan berair dangkal ini. Secara tak sengaja truk tersebut melindas Yuan Yuan yang sedang tidur siang, sehingga Yuan Yuan mati terlindas mobil. Seandainya ketika itu Yuan Yuan bisa berterima kasih atas niat baik Dai Dai dan pindah ke kolam berair dalam, maka tidak akan terjadi hal yang berbahaya ini.

Karena Dai Dai tidak pernah berhitung dan hidup rukun dengan orang lain, maka ia memiliki banyak sekali sahabat katak. Dai Dai mengajak katak-katak yang lain

untuk tinggal di kolam yang airnya dalam dan membangun sebuah keluarga besar katak yang berbahagia. Setiap hari mereka bernyanyi dan bermain bersama, dan juga saling bekerja sama untuk mencari makanan, membawa pulang makanan untuk katak yang sakit, tua dan lemah. Semua katak saling bantu membantu satu sama lain, setiap hari hidup dengan selamat dan senang.

#### Kata Renungan Jing Si:

Bersikap "sangat bodoh" terhadap orang lain, baru bisa hidup nyaman terbebas dari sikap saling berhitung; Terhadap diri sendiri harus bersikap "sangat cerdas", baru bisa menggenggam dengan baik waktu dan kehidupan.

Sumber: <http://www.tzuchi.net>  
Penerjemah: Yuliani  
Penyelarasan: Agus Rijanto

## 【靜思小語】天地有道，運轉無礙； 人心有法，行路不偏。

# 心有法， 路不偏

### 行中道，展現身教

「要讓種子發芽、成長，須有地、水、火、風四大的『緣』來成就；團體要傳承永續，也要靠人人合和互協、營造好環境，讓年輕後輩在慈濟道場裏薰陶人文。」

與泰國慈濟人談話，上人勉眾營造好環境、展現好身教，讓新進者感受合心、和氣，彼此以誠懇之愛相待；天時、地利、人和具足，才能帶動後進協力付出。

天地之間存在著秩序性的自然循環，春暖、夏熱、秋涼、冬寒，周而復始，促使萬物生生不息。上人言，天地間的道理也可應用在人世間，慈濟人心中有法，行在道中，故能方向正確。「天地有道、人心有法，才能在秩序中運轉無礙。」

只要有心，天下無難事。上人致勉，人人有心，方向一致。心靈的方向會合，心中

有法、依循正道，就能行走正確的人間菩薩道。

觀心念，慎思不迷

慈濟團體人人平等，沒有上下之分。上人強調，委員、慈誠承負傳承法脈宗門使命，人人都是合心，也都是協力。

「走進慈濟，人人志為人間菩薩，應彼此感恩、相互尊重。法親之間要建立長情大愛，共同用愛走入社會付出；遇到見解不同、需要協調時，應彼此扶持鼓勵，和和氣氣、同心協力。」

沒有聞法入心，不能依教奉行，習氣深重、不能自覺，遑論覺他，何有德行可言？上人警惕大眾：「要培養品德，須先克服心欲。為眾生付出，最終是成就自己的德行。」

上人勉眾，以誠、正、信、實的虔誠心待人處事，建立品德典範。「經常聞法、薰

法香，即能在日常言行展現修養，讓人感受到道風德香，帶動大家合和互協共行正道，統領大眾而無礙。」

泰國反政府示威愈演愈烈，政府為了避免抗議活動持續擴大，宣布首都曼谷市及周邊省分自今日起進入「緊急狀態」。上人憂心言及，少數人心不調和，將影響整個社會起效應。

「泰國是佛教國家，期待慈濟人能將法水澆灌到人人的心裏，引導人心趨於平衡；人心合和，國家自然祥和無紛爭。」

◎釋德仞





## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Tanamkan Dharma di Dalam Batin, Jalan Kehidupan Tidak Akan Menyimpang

*“Selama bumi berada di orbitnya, tentu berotasi tanpa hambatan; jika ada Dharma di dalam batin, jalan kehidupan manusia tidak akan menyimpang.” (Kata Perenungan Master Cheng Yen)*

### Melangkah di Jalan Tengah dan Menampilkan Keteladanan

“Jika ingin sebuah benih berkecambah dan tumbuh besar, untuk dapat berhasil harus ada ‘faktor pendukung’ berupa tanah, air, sinar matahari, dan udara; sedangkan jika sebuah organisasi ingin diwariskan dan dapat terus berlanjut, juga harus mengandalkan perpaduan hati, keharmonisan, sikap saling mengasihi, dan bergotong royong dari setiap orang, menciptakan sebuah lingkungan yang baik, agar generasi berikutnya bisa menerima asuhan budaya humanis di lahan pelatihan Tzu Chi,” kata Master Cheng Yen.

Ketika berbincang-bincang dengan insan Tzu Chi Thailand, Master Cheng Yen mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan yang baik dan menampilkan keteladanan dalam berperilaku, agar orang yang baru bergabung bisa merasakan suasana perpaduan hati dan harmonis, saling memperlakukan satu sama lain dengan cinta kasih yang tulus. Dengan faktor suasana yang tepat, lokasi yang mendukung, dan hubungan sesama yang harmonis, baru mampu menggerakkan orang-orang yang bergabung belakangan bergotong royong untuk bersumbangsih bersama.

Alam semesta memiliki siklus yang beraturan secara alami, musim semi yang hangat, musim kemarau yang panas, musim gugur yang sejuk, dan musim dingin yang dingin. Siklus ini terus berulang membuat segala makhluk dapat hidup dan berkembang. Master Cheng Yen mengatakan, prinsip alam ini juga dapat diterapkan di alam kehidupan umat manusia, karena di dalam hati insan Tzu Chi ada Dharma, maka ketika melangkah

di jalan kehidupan akan berada pada arah yang benar. “Jika alam memiliki prinsip kebenaran dan di dalam hati manusia ada Dharma maka kehidupan baru bisa berjalan lancar dalam keteraturan tanpa hambatan,” kata Master Cheng Yen.

Jika memiliki niat di dalam hati, tidak ada hal yang sulit dilakukan di dunia ini. Master Cheng Yen berpesan agar semua orang memiliki niat yang baik dengan arah yang sama. Arah niat baik di dalam batin yang berpadu dengan adanya Dharma di dalam hati dan berjalan di jalan yang benar, tentu akan dapat melangkah di jalan Bodhisatwa dunia yang benar.

### Amati Niat di Dalam Hati dan Berpikir Seksama, Jalan Kehidupan Tidak Akan Tersesat

Di Tzu Chi semua orang adalah setara, tidak ada perbedaan antara atasan atau bawahan. Master Cheng Yen menekankan bahwa setiap anggota Komite Tzu Chi memiliki tanggung jawab berupa misi

“Di Tzu Chi semua orang adalah setara, tidak ada perbedaan antara atasan atau bawahan. Master Cheng Yen menekankan bahwa setiap anggota Komite Tzu Chi memiliki tanggung jawab berupa misi untuk mewariskan ajaran Jing si dan Mazhab Tzu Chi.”

untuk mewariskan ajaran Jing si dan Mazhab Tzu Chi, jadi setiap orang adalah kelompok *He Xin* (Bersatu Hati) dan juga adalah kelompok *Xie Li* (Gotong Royong).

“Setiap orang yang bergabung ke Tzu Chi, tentu telah bertekad untuk menjadi seorang Bodhisatwa dunia, hendaknya dapat saling berterima kasih dan saling menghormati satu sama lain. Di antara saudara se-Dharma harus dibangun jalinan cinta kasih universal, dengan cinta kasih bersama-sama terjun ke dalam masyarakat untuk bersumbangsih. Jika ada pandangan yang berbeda dan membutuhkan koordinasi, hendaknya dapat saling mendukung dan memberi semangat, tetap menjaga keharmonisan, bersatu hati, dan bekerja sama.”

Seseorang yang tidak pernah mendengar Dharma dan menyerapnya ke dalam hati, tidak akan mampu menjunjung dan menerapkannya dalam berperilaku. Tabiat buruk pada dirinya melekat sangat kuat dan tidak pernah menyadarinya, apalagi untuk menyadarkan orang lain, jadi mana ada keluhuran akhlak yang dapat dikemukakan? Master Cheng Yen berpesan kepada semua sebagai peringatan, “Jika ingin memupuk kepribadian yang bermoral, terlebih dahulu harus mengatasi nafsu keinginan di dalam hati. Dengan bersumbangsih demi semua makhluk, pada akhirnya yang memperoleh kesempurnaan adalah keluhuran akhlak diri sendiri.”

Master Cheng Yen mendorong semangat semua orang untuk dapat memperlakukan sesama dan menangani masalah dengan penuh ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran untuk membangun keteladanan keluhuran akhlak. “Dengan sering mendengarkan Dharma dan

memperoleh manfaat ajaran Dharma, tentu mampu memperlihatkan akhlak yang luhur dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari, membuat orang lain dapat merasakan keluhuran akhlak yang bisa mengajak semua orang untuk melangkah di jalan kebenaran dengan bersatu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong, dapat membimbing orang banyak tanpa adanya hambatan.”

Demonstrasi anti pemerintah di Thailand semakin meningkat. Untuk mencegah agar demonstrasi tidak semakin meluas, mulai hari ini pemerintah mengumumkan bahwa Ibukota Bangkok dan provinsi sekitarnya berada dalam “kondisi darurat”. Master Cheng Yen dengan penuh kekhawatiran mengatakan bahwa ketidakselarasan kondisi batin dari sejumlah kecil orang akan menimbulkan efek yang dapat memengaruhi seluruh lapisan masyarakat.

“Thailand adalah sebuah negara Buddhis, berharap pada setiap insan Tzu Chi mampu mengairi air Dharma ke dalam batin semua orang, menuntun kondisi batin setiap orang menuju keseimbangan. Dengan bersatu dan harmonisnya hati setiap orang, dengan sendirinya negara akan damai tanpa adanya pertikaian.”

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)  
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 22 Januari 2014  
Penyelaras: Agus Rijanto



# Tahukah Anda?

慈濟小欄  
深入淺出

## 感恩戶 (gǎn ēn hù)

# Keluarga Penerima Bantuan Tzu Chi

Orang yang tiba-tiba mengalami masalah yang tidak terduga dalam kehidupannya dan membutuhkan bantuan Tzu Chi untuk sementara waktu, insan Tzu Chi menyebutnya sebagai “*Gan En Hu*”.

Master Cheng Yen berkata: “Kita harus berterima kasih pada orang yang kita bantu, yang telah memberikan kesempatan kepada kita untuk berbuat kebajikan. Mengapa begitu? Kita sering mengatakan, ‘orang baik melakukan hal baik, hal yang baik dilakukan

oleh orang baik’, justru karena ada orang yang mengalami kesulitan, kita baru memiliki kesempatan untuk membantu mereka, baru mendapatkan cara untuk menyumbangkan cinta kasih, baru bisa mengembangkan kemampuan untuk menolong orang dan berbuat hal baik. Karena itu, kita menyebut mereka sebagai “*Gan En Hu*” (keluarga kepada siapa kita berterima kasih).

Sumber: Tzu Chi Yu Hui (Kosa Kata Tzu Chi)



Riani He qi (Utara)

**DA.AI**  
Coexist with the Earth



Proses Produksi  
DA.AI Technology:



Depo Pelestarian  
Lingkungan Tzu Chi



Bongkahan Bahan  
Plastik dari Botol PET Bekas



Kepingan Bahan  
Plastik dari Botol PET Bekas



Serpihan (Biji) Plastik  
dari Botol PET



Serat Benang DA.AI  
berasal dari Botol PET



Tenunan Kain



Barang Hasil Produksi

**Mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih,  
dan cinta kasih menjadi aliran jernih yang mengalir ke seluruh dunia.**

DA.AI Technology telah menjadi pelopor dalam perpaduan antara Misi Pelestarian Lingkungan dan Misi Amal dengan membuat produk daur ulang yang berasal dari botol plastik PET menjadiselimut hangat untuk korban bencana.

Di samping itu, DA.AI Technology juga menghasilkan produk *fashion* seperti tas, celana, handuk, baju, sepatu, dan sebagainya.